

## **Penerapan Metode *Outdoor Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Pada Siswa Kelas II SDN Talang 6 Padang**

Mahmudaini<sup>1\*</sup>, Fitriyani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

\*mahmudaini@stkipkusumanegara.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan metode *outdoor learning* pada siswa kelas II SDN Talang Padang semester genap tahun pelajaran 2025/ 2026. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif melalui perhitungan rata-rata nilai serta persentase ketuntasan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Outdoor Learning* pada siklus I, ketuntasan belajar meningkat menjadi 67, 86% dengan nilai rata-rata 78,2. Pada siklus II, ketuntasan belajar lebih meningkat menjadi 85,71% dengan nilai rata-rata 86,4 dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 80%. Peningkatan hasil belajar terjadi karena siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan pengamatan lingkungan, diskusi kelompok, presentasi hasil pengamatan, serta refleksi pembelajaran yang membuat materi lebih konkret dan mudah dipahami. Kesimpulan penelitian ini yaitu metode *Outdoor Learning* efektif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas II SDN Talang 6 Padang, Sumatera Selatan.

Kata kunci: *Outdoor Learning*, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila, Siswa Sekolah Dasar.

Diseminarkan pada sesi paralel: 12 Agustus 2026

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran penting pada jenjang sekolah dasar. Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan. Siswa juga perlu memahami nilai yang terkandung di dalamnya (Fernanda, Fernica, & Pratama, 2025). Nilai tersebut perlu dikenalkan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa (Kurniawaty, 2022). Dengan demikian, pembelajaran dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran pada kelas rendah sekolah dasar perlu memperhatikan karakteristik perkembangan siswa. Siswa kelas II masih membutuhkan pengalaman yang konkret. Mereka lebih mudah memahami materi melalui kegiatan yang dapat dilihat dan dilakukan secara langsung (Imani, Gymnastiar, & Saswani, 2025). Pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan guru dapat membuat pengalaman belajar menjadi terbatas. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pemahaman dan keterlibatan siswa selama pembelajaran (Zheng, Jiang, Gu, Li, Wang, & Zhang, 2025).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila juga perlu dikaitkan dengan lingkungan siswa (Hamzah, Mujiwati, Khamdi, Usman, & Abidin, 2022). Lingkungan sekolah menyediakan berbagai situasi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Siswa dapat mengamati perilaku kerja sama, gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian. Pengalaman tersebut dapat membantu siswa menghubungkan materi dengan kehidupan nyata (Casmara, Dewantara, Timoera, Kusmawati, & Syafrudin, 2023). Karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman tersebut secara langsung.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *Outdoor Learning*. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui lingkungan di luar ruang kelas. Siswa dapat melakukan pengamatan terhadap objek dan situasi yang berkaitan dengan materi. Hasil pengamatan kemudian dapat dibahas melalui kegiatan kelompok. Proses tersebut membuat siswa lebih aktif dalam menemukan dan memahami konsep yang dipelajari (Salsabila, Kholis, Kartikawati, & Maesaroh, 2024).

Namun, kondisi awal di kelas II SDN Talang 6 Padang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Berdasarkan data pra tindakan, dari 28 siswa hanya 12 siswa yang mencapai KKTP. Persentasenya sebesar 42,86%. Sebanyak 16 siswa belum mencapai KKTP dengan persentase 57,14%. Nilai rata-rata kelas juga baru mencapai 70,1. Sementara itu, indikator keberhasilan penelitian ditetapkan minimal 80% siswa mencapai nilai 75 sesuai KKTP.

**Tabel 1.** Hasil Belajar Siswa pada Pra Tindakan

| No.    | Kategori                       | Jumlah Siswa | Persentase  |
|--------|--------------------------------|--------------|-------------|
| 1      | Mencapai KKTP ( $\geq 75$ )    | 12           | 42,86%      |
| 2      | Belum mencapai KKTP ( $< 75$ ) | 16           | 57,14%      |
| Jumlah |                                | 28           | 100%        |
|        | Nilai rata-rata                | 70,1         |             |
|        | Target ketuntasan klasikal     |              | $\geq 80\%$ |

Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi awal dan target pembelajaran. Sebagian besar siswa belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran perlu mendapatkan perbaikan. Siswa membutuhkan kegiatan yang dapat membantu mereka memahami materi secara konkret. Pembelajaran juga perlu mendorong keterlibatan siswa dalam mengamati, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemikirannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penerapan *Outdoor Learning* menjadi salah satu alternatif untuk memperbaiki proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kegiatan dapat diarahkan pada pengamatan lingkungan sekolah secara terstruktur. Siswa dapat menemukan contoh penerapan nilai Pancasila melalui situasi yang mereka temui. Hasil pengamatan kemudian dibahas bersama kelompok dan dipresentasikan. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, siswa diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Penerapan metode ini juga diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas II SDN Talang 6 Padang, Sumatera Selatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian bertujuan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan metode *Outdoor Learning*. Subjek penelitian adalah siswa kelas II SDN Talang 6 Padang, Sumatera Selatan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Tindakan dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, evaluasi, dan refleksi. Hasil refleksi digunakan untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya.

Subjek penelitian berjumlah 28 siswa. Terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Tindakan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode *Outdoor Learning*. Siswa belajar melalui pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar sekolah. Lingkungan digunakan sebagai sumber belajar yang berkaitan dengan materi Pendidikan Pancasila. Kegiatan tidak hanya berpusat pada penjelasan guru. Siswa juga terlibat dalam pengamatan, diskusi, presentasi, dan refleksi.

Pelaksanaan tindakan disusun berdasarkan kebutuhan siswa kelas II. Pada tahap awal, guru menyiapkan perangkat pembelajaran dan kegiatan pengamatan. Siswa kemudian diarahkan untuk mengamati lingkungan sekitar. Mereka mencari contoh perilaku yang berkaitan dengan nilai Pancasila. Hasil pengamatan dibahas secara berkelompok. Setiap kelompok menyampaikan hasil temuannya. Kegiatan diakhiri dengan refleksi bersama.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi. Tes diberikan pada tahap pra tindakan, setelah siklus I, dan setelah siklus II. Tes digunakan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Dokumentasi meliputi daftar nilai, perangkat pembelajaran, dan kegiatan penelitian.

Instrumen hasil belajar berupa tes Pendidikan Pancasila. Penyusunan tes mengacu pada tujuan pembelajaran dan indikator kompetensi. Kisi-kisi disusun untuk memastikan keterkaitan antara indikator, materi, dan ranah kognitif. Instrumen mencakup kemampuan mengidentifikasi, menjelaskan, menentukan, dan menganalisis penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 2.** Kisi-Kisi Instrumen Tes Hasil Belajar

| Indikator yang Diukur                                                                           | Materi                           | Ranah Kognitif |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|----------------|
| Mengidentifikasi contoh penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari                   | Nilai-nilai Pancasila            | C1             |
| Menjelaskan makna sikap gotong royong dan tanggung jawab                                        | Gotong royong dan tanggung jawab | C2             |
| Menentukan perilaku yang sesuai dengan nilai Pancasila berdasarkan situasi tertentu             | Penerapan nilai Pancasila        | C3             |
| Menganalisis perilaku dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai Pancasila                   | Penerapan nilai Pancasila        | C4             |
| Menentukan tindakan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan sederhana di lingkungan sekitar | Gotong royong dan tanggung jawab | C4             |

Data hasil tes dianalisis secara kuantitatif. Analisis dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Nilai rata-rata digunakan untuk melihat perkembangan hasil belajar secara keseluruhan. Persentase ketuntasan digunakan untuk mengetahui jumlah siswa yang telah mencapai KKTP. Nilai setiap siswa dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran. Observasi digunakan untuk melihat perubahan aktivitas siswa. Aspek yang diamati meliputi keaktifan, kerja sama, antusiasme, partisipasi, dan tanggung jawab. Kelima aspek tersebut dipilih karena berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan *Outdoor Learning*.

**Tabel 3.** Kisi-Kisi Observasi Aktivitas Siswa

| Aspek yang Diamati | Indikator                                                                                     |
|--------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
| Keaktifan          | Siswa aktif mengikuti kegiatan, bertanya, menjawab pertanyaan, dan terlibat dalam pengamatan. |
| Kerja sama         | Siswa mampu bekerja sama dengan anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas.                   |
| Antusiasme         | Siswa menunjukkan semangat dan minat selama mengikuti pembelajaran <i>Outdoor Learning</i> .  |
| Partisipasi        | Siswa berpartisipasi dalam diskusi, presentasi, dan kegiatan pembelajaran lainnya.            |
| Tanggung jawab     | Siswa melaksanakan tugas dan menjaga ketertiban selama kegiatan pembelajaran.                 |

Analisis aktivitas siswa dilakukan berdasarkan hasil observasi pada setiap siklus. Persentase aktivitas digunakan untuk melihat perubahan keterlibatan siswa. Hasil observasi pada siklus I menjadi bahan refleksi. Temuan tersebut kemudian digunakan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II. Perbaikan meliputi pemberian instruksi yang lebih jelas, pembentukan kelompok yang lebih heterogen, dan pendampingan guru yang lebih intensif.

Indikator keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan hasil belajar siswa. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% siswa mencapai nilai  $\geq 75$  sesuai KKTP. Pada pra tindakan, ketuntasan siswa menjadi dasar untuk menentukan tindakan awal. Jika target belum tercapai pada siklus I, tindakan dilanjutkan pada siklus II. Penelitian dihentikan setelah ketuntasan klasikal mencapai minimal 80%. Pada siklus II, ketuntasan mencapai 85,71%. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pra Tindakan

Pada tahap pra tindakan, pembelajaran Pendidikan Pancasila masih berlangsung secara konvensional. Guru lebih banyak menjelaskan materi di dalam kelas. Siswa kemudian mengerjakan tugas yang diberikan. Kegiatan belajar belum banyak melibatkan pengalaman langsung. Kondisi tersebut membuat siswa belum memperoleh pengalaman yang cukup konkret. Materi tentang nilai Pancasila juga belum banyak dikaitkan dengan lingkungan sekitar. Akibatnya, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami penerapan nilai tersebut.

Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa 12 dari 28 siswa telah mencapai KKM. Persentasenya sebesar 42,86%. Sebanyak 16 siswa belum mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas berada pada angka 70,1.

**Tabel 4.** Hasil Ketuntasan Pra Tindakan

| Indikator           | Hasil Pra Tindakan |
|---------------------|--------------------|
| Jumlah siswa        | 28                 |
| Siswa tuntas        | 12                 |
| Siswa belum tuntas  | 16                 |
| Ketuntasan klasikal | 42,86%             |
| Nilai rata-rata     | 70,1               |

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar masih rendah. Persentasenya belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%. Kondisi ini menjadi dasar pelaksanaan tindakan melalui metode *Outdoor Learning*.

### Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran mulai dilakukan melalui kegiatan *Outdoor Learning*. Siswa diarahkan untuk mengamati lingkungan sekitar sekolah. Mereka mencari contoh perilaku yang sesuai dengan nilai Pancasila. Kegiatan dilakukan secara berkelompok. Guru memberikan tugas pengamatan kepada setiap kelompok. Siswa kemudian mendiskusikan hasil pengamatan. Setiap kelompok juga menyampaikan hasil temuannya di depan kelas.

Pelaksanaan siklus I menunjukkan adanya perubahan. Siswa mulai terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru. Siswa juga memperoleh pengalaman melalui kegiatan pengamatan langsung. Namun, pelaksanaan siklus I belum sepenuhnya optimal. Beberapa siswa masih belum terbiasa belajar di luar kelas. Sebagian siswa mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar. Instruksi pengamatan juga masih perlu diperjelas.

Selain itu, masih terdapat siswa yang pasif dalam kelompok. Beberapa siswa lebih bergantung kepada teman yang aktif. Kondisi tersebut memengaruhi keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi siklus I menunjukkan bahwa 19 dari 28 siswa telah mencapai KKM. Persentasenya sebesar 67,86%. Sebanyak 9 siswa belum mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 78,2.

**Tabel 5.** Hasil Ketuntasan Siklus I

| Indikator           | Hasil Siklus I |
|---------------------|----------------|
| Jumlah siswa        | 28             |
| Siswa tuntas        | 19             |
| Siswa belum tuntas  | 9              |
| Ketuntasan klasikal | 67,86%         |
| Nilai rata-rata     | 78,2           |

Jika dibandingkan dengan pra tindakan, nilai rata-rata meningkat sebesar 8,1 poin. Ketuntasan klasikal juga meningkat sebesar 25 poin persentase. Meskipun demikian, ketuntasan belum mencapai target 80%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tindakan mulai memberikan perubahan positif. Namun, proses

pembelajaran masih membutuhkan perbaikan. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan pada siklus II.

### Siklus II

Siklus II dilakukan dengan memperbaiki beberapa kelemahan pada siklus I. Guru memberikan instruksi secara lebih bertahap. Tugas pengamatan juga dibuat lebih jelas. Setiap kelompok memperoleh pembagian tugas yang lebih terarah. Pembentukan kelompok dilakukan secara lebih heterogen. Siswa yang lebih aktif diarahkan untuk membantu anggota kelompok lainnya. Guru juga memberikan pendampingan yang lebih intensif selama kegiatan.

Kegiatan pengamatan kembali dilakukan di lingkungan sekolah. Siswa mengidentifikasi contoh perilaku gotong royong dan tanggung jawab. Hasil pengamatan kemudian dibahas bersama kelompok. Pada tahap ini, keterlibatan siswa terlihat lebih baik. Siswa lebih fokus terhadap tugas. Interaksi antarsiswa juga semakin aktif. Mereka mulai mampu menghubungkan materi dengan pengalaman yang ditemukan di lingkungan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Sebanyak 24 dari 28 siswa telah mencapai KKM. Persentasenya sebesar 85,71%. Sebanyak 4 siswa masih belum mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 86,4.

**Tabel 6.** Hasil Ketuntasan Siklus II

| Indikator           | Hasil Siklus II |
|---------------------|-----------------|
| Jumlah siswa        | 28              |
| Siswa tuntas        | 24              |
| Siswa belum tuntas  | 4               |
| Ketuntasan klasikal | 85,71%          |
| Nilai rata-rata     | 86,4            |

Nilai rata-rata meningkat sebesar 8,2 poin dari siklus I. Ketuntasan klasikal meningkat sebesar 17,85 poin persentase. Jika dibandingkan dengan pra tindakan, nilai rata-rata meningkat sebesar 16,3 poin. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan yang cukup besar. Persentasenya meningkat dari 42,86% menjadi 85,71%. Artinya, terjadi peningkatan sebesar 42,85 poin persentase.

Hasil tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Ketuntasan klasikal telah mencapai lebih dari 80%. Dengan demikian, tindakan pada siklus II dinilai telah mencapai target penelitian.

### Perkembangan Aktivitas Siswa

Perubahan juga terlihat pada aktivitas siswa selama pembelajaran. Aktivitas diamati melalui lima indikator. Indikator tersebut meliputi keaktifan, kerja sama, antusiasme, partisipasi, dan tanggung jawab.

**Tabel 7.** Hasil Observasi Perkembangan Aktivitas Siswa

| Indikator Aktivitas | Siklus I | Siklus II |
|---------------------|----------|-----------|
| Keaktifan           | 70%      | 90%       |
| Kerja sama          | 72%      | 92%       |
| Antusiasme          | 75%      | 93%       |
| Partisipasi         | 71%      | 91%       |
| Tanggung jawab      | 68%      | 88%       |

|           |        |        |
|-----------|--------|--------|
| Rata-rata | 71,20% | 90,80% |
|-----------|--------|--------|

Rata-rata aktivitas siswa meningkat dari 71,20% menjadi 90,80%. Peningkatan tersebut mencapai 19,60 poin persentase. Perubahan paling terlihat pada keaktifan, kerja sama, partisipasi, dan tanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran tidak hanya terlihat dari hasil evaluasi. Aktivitas siswa juga mengalami perkembangan. Siswa menjadi lebih terlibat selama proses pembelajaran.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan *Outdoor Learning*. Peningkatan tersebut terlihat sejak siklus I. Hasilnya menjadi lebih baik pada siklus II. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kegiatan belajar di luar kelas. Faktor penting lainnya adalah pengalaman langsung yang diperoleh siswa. Siswa dapat melihat contoh perilaku yang berkaitan dengan materi secara nyata. Materi Pendidikan Pancasila memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran membutuhkan pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa. *Outdoor Learning* memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan contoh tersebut secara langsung.

Pada siklus I, siswa masih membutuhkan penyesuaian. Mereka belum sepenuhnya terbiasa dengan pola belajar yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *Outdoor Learning* membutuhkan perencanaan yang jelas. Perbaikan pada siklus II memberikan hasil yang lebih baik. Instruksi yang lebih terstruktur membantu siswa memahami tugas. Kelompok yang lebih heterogen juga mendorong terjadinya interaksi antarsiswa.

Pendampingan guru menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Guru tidak hanya memberikan tugas pengamatan. Guru juga mengarahkan siswa selama proses berlangsung (Mokoagow, 2021). Bimbingan tersebut membantu siswa tetap fokus pada tujuan pembelajaran (Fauzia, Marcelya, Lestari, & Annisa, 2023). Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa siswa sekolah dasar lebih mudah memahami konsep melalui objek dan pengalaman yang dapat diamati (Fakaruddin, Shahali, & Saat, 2024). *Outdoor Learning* memberikan kesempatan tersebut melalui lingkungan nyata (Nicol & Waite, 2022).

Hasil penelitian juga dapat dikaitkan dengan pandangan Vygotsky. Pembelajaran berlangsung melalui interaksi sosial. Siswa berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Guru juga memberikan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan (Paulsrud, & Nilholm, 2023). Perspektif lain juga relevan dengan temuan penelitian ini. Siswa memperoleh pengalaman langsung melalui kegiatan pengamatan. Pengalaman tersebut kemudian dibahas dalam kelompok. Siswa selanjutnya menyampaikan hasil pengamatan dan melakukan refleksi (Huang, Wang, Lee, Lin, & Wu, 2024).

Dengan demikian, peningkatan hasil belajar tidak semata-mata disebabkan oleh perpindahan lokasi pembelajaran. Proses yang lebih penting adalah keterlibatan siswa dalam pengalaman belajar. Pengalaman tersebut didukung oleh tugas yang jelas, interaksi sosial, dan pendampingan guru. Peningkatan aktivitas siswa memperkuat temuan tersebut. Rata-rata aktivitas meningkat dari 71,20% menjadi 90,80%. Pada waktu yang sama, ketuntasan belajar meningkat dari 67,86% pada siklus I menjadi 85,71% pada siklus II.

Temuan penelitian lebih tepat dipahami sebagai hasil perbaikan proses pembelajaran. *Outdoor Learning* menyediakan pengalaman konkret (Kiviranta, Lindfors, Rönkkö, & Luukka, 2024). Diskusi memperkuat proses sosial (Chen, Lin, Wilkinson, Ha, & Paul, 2023). Presentasi membantu siswa mengomunikasikan pemahaman (Mardiningrum & Ramadhani, 2022). Refleksi membantu siswa menghubungkan pengalaman dengan konsep Pancasila (Nugroho, Wijayati, Marsini, & Wati, 2026).

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan *Outdoor Learning* membutuhkan desain pembelajaran yang terarah. Kegiatan di luar kelas tidak cukup dilakukan hanya dengan membawa siswa keluar ruangan. Guru perlu menentukan tujuan, tugas, kelompok, dan bentuk refleksi secara jelas (Cameron & Clappison, 2020).

Secara praktis, metode ini dapat menjadi alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Guru tidak selalu membutuhkan sumber belajar yang kompleks untuk menghadirkan pengalaman konkret. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa *Outdoor Learning* dapat mendukung peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa. Efektivitasnya terlihat ketika kegiatan dirancang secara sistematis. Pengalaman langsung perlu dipadukan dengan kerja kelompok, bimbingan guru, dan refleksi.

## SIMPULAN

Penerapan metode *Outdoor Learning* menunjukkan perubahan positif terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas II SDN Talang 6 Padang, Sumatera Selatan. Perubahan terlihat secara bertahap dari pra tindakan hingga siklus II. Pada pra tindakan, ketuntasan belajar hanya mencapai 42,86% dengan nilai rata-rata 70,1. Pada siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 67,86% dengan nilai rata-rata 78,2. Pada siklus II, ketuntasan kembali meningkat menjadi 85,71% dengan nilai rata-rata 86,4. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Aktivitas siswa juga mengalami perkembangan. Rata-rata aktivitas meningkat dari 71,20% pada siklus I menjadi 90,80% pada siklus II. Perubahan tersebut terlihat pada keaktifan, kerja sama, antusiasme, partisipasi, dan tanggung jawab siswa.

Keberhasilan tindakan tidak hanya ditentukan oleh kegiatan pembelajaran di luar kelas. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya pengelolaan kegiatan yang sistematis. Instruksi yang jelas membantu siswa memahami tugas pengamatan. Pembentukan kelompok yang heterogen mendorong interaksi dan kerja sama. Pendampingan guru juga membantu siswa tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Pengalaman langsung kemudian diperkuat melalui diskusi, presentasi, dan refleksi. Rangkaian tersebut membuat konsep Pendidikan Pancasila lebih dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, *Outdoor Learning* dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang kontekstual pada jenjang sekolah dasar. Penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, kondisi lingkungan, serta kesiapan guru dalam mengelola aktivitas belajar.

## REFERENSI

- Cameron, K., & Clappison, W. (2020). Learning outside the classroom. *Teaching Business & Economics*, 24(2), 4-8.
- Casmana, A. R., Dewantara, J. A., Timoera, D. A., Kusmawati, A. P., & Syafrudin, I. (2023). Global citizenship: preparing the younger generation to possess pro-environment behavior, mutual assistance and tolerance awareness through school engagement. *Globalisation, Societies and Education*, 21(1), 15-32. <https://doi.org/10.1080/14767724.2021.2013167>
- Chen, J., Lin, T. J., Wilkinson, I. A., Ha, S. Y., & Paul, N. (2023). Linkages between cognitive and social dialogue patterns during collaborative small-group discussions. *Learning and Instruction*, 87, 101795. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101795>
- Fakaruddin, F. J., Shahali, E. H. M., & Saat, R. M. (2024). Creative thinking patterns in primary school students' hands-on science activities involving robotic as learning tools. *Asia Pacific Education Review*, 25(1), 171-186. <https://doi.org/10.1007/s12564-023-09825-5>
- Fauzia, C., Marcelya, D., Lestari, E. A., & Annisa, R. W. (2023). Peningkatan konsentrasi peserta didik sekolah dasar melalui program bimbingan belajar. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 1(2), 367-376.
- Fernanda, S. A., Fernica, V. O., & Pratama, M. B. (2025). Penerapan evaluasi autentik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 334-340.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek profil pelajar pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. *Jurnal jendela pendidikan*, 2(04), 553-559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Huang, Y. M., Wang, W. S., Lee, H. Y., Lin, C. J., & Wu, T. T. (2024). Empowering virtual reality with feedback and reflection in hands-on learning: Effect of learning engagement and higher-order thinking. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(4), 1413-1427. <https://doi.org/10.1111/jcal.12959>
- Imani, S. T., Gymnastiar, R., & Saswani, F. (2025). Penggunaan media konkret dalam pembelajaran ipa untuk meningkatkan pemahaman materi pada siswa kelas III SD. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 1(2), 180-188. <https://doi.org/10.59829/64bbxs89>
- Kiviranta, L., Lindfors, E., Rönkkö, M. L., & Luukka, E. (2024). Outdoor learning in early childhood education: Exploring benefits and challenges. *Educational Research*, 66(1), 102-119. <https://doi.org/10.1080/00131881.2023.2285762>
- Kurniawaty, J. B. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Di Tingkat Sekolah Dasar. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 1(2). <https://doi.org/10.30998/.v1i2.986>
- Mokoagow, S. (2021). Peran guru pendamping dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Journal of Elementary Educational Research*, 1(1), 20-26. <https://doi.org/10.30984/jeer.v1i1.39>
- Nicol, R. & Waite, S. (2022). Outdoor Learning. In: Peters, M.A. (eds) *Encyclopedia of Teacher Education*. Springer, Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-16-8679-5\\_354](https://doi.org/10.1007/978-981-16-8679-5_354)

- Nugroho, F. A., Wijayati, I. W., Marsini, M., & Wati, U. A. (2026). Project-Based Learning Based on Collaborative Reflection (PJBL-CR) as a Learning Innovation in Pancasila Education: A Qualitative Study of Fifth-Grade Elementary School Students. *Information Technology Education Journal*, 179-195. <https://doi.org/10.59562/intec.v5i3.12834>
- Paulsrud, D., & Nilholm, C. (2023). Teaching for inclusion—a review of research on the cooperation between regular teachers and special educators in the work with students in need of special support. *International Journal of Inclusive Education*, 27(4), 541-555. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1846799>
- Zheng, L., Jiang, F., Gu, X., Li, Y., Wang, G., & Zhang, H. (2025). Teaching via LLM-enhanced simulations: Authenticity and barriers to suspension of disbelief. *The Internet and Higher Education*, 65, 100990. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2024.100990>